

Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>**WINDRADI**ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v4i1.552>

Penguatan Literasi Anti-*Bullying* melalui Sosialisasi Pencegahan Perundungan pada Siswa MTs Al-Qornis Pamarayan Kabupaten Serang

Jumanah¹, Ardiyansah²

¹Program Studi Administrasi Publik, Institut Kemandirian Nusantara

²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: jumanah1011@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: March 29th, 2026

Revised: April 30th, 2026

Accepted: June 20th, 2026

Available online: June 21st, 2026

KEYWORDS

Anti-Bullying Literacy; Bullying Prevention; Community Service; School Students; Socialization Program

KATA KUNCI

Literasi Anti-Bullying; Pengabdian Masyarakat; Perundungan; Sosialisasi; Siswa

ABSTRACT

Bullying remains a persistent issue in school environments and has the potential to cause negative psychological, social, and academic impacts on students. Limited understanding of the forms, consequences, and prevention of bullying is one of the factors that may contribute to the occurrence of such behavior among students. This community service activity aimed to strengthen anti-bullying literacy through a bullying prevention socialization program for students of MTs Al-Qornis Pamarayan, Serang Regency. The program was conducted in April 2026 and involved students as the primary participants. The implementation methods included educational sessions covering the concept of bullying, various forms of bullying, the impacts experienced by victims and perpetrators, as well as strategies for preventing and addressing bullying within the school environment. The activity was also supported by interactive discussions and question-and-answer sessions to encourage active participation and improve students' understanding. The results indicated that participants showed strong enthusiasm throughout the program. Students demonstrated improved awareness and understanding of bullying characteristics, the importance of creating a safe and supportive school environment, and their role in preventing and reporting bullying incidents. The activity contributed positively to increasing anti-bullying literacy and awareness among students. Therefore, similar educational and socialization programs should be implemented continuously as preventive efforts to foster a friendly, safe, and bullying-free school culture. The findings highlight the importance of collaborative educational interventions in promoting student well-being and strengthening positive behavior within school communities.

ABSTRAK

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. Rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan perundungan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut. Kegiatan pengabdian kepada



masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi anti-bullying melalui sosialisasi pencegahan perundungan pada siswa MTs Al-Qornis Pamarayan, Kabupaten Serang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi mengenai konsep bullying, jenis-jenis perundungan, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama mengikuti sosialisasi. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai karakteristik perilaku perundungan, pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman, serta peran aktif siswa dalam mencegah dan melaporkan tindakan perundungan. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan literasi anti-bullying di kalangan siswa. Oleh karena itu, program sosialisasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah, aman, dan bebas dari perundungan.

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan dan menjadi perhatian berbagai pihak karena dampaknya yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik. Perilaku perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan verbal, sosial, maupun perundungan melalui media digital yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental, rasa percaya diri, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan, perundungan dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas lingkungan sekolah yang seharusnya aman serta kondusif bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan menjadi bagian penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan inklusif (UNESCO, 2019).

Fenomena perundungan di kalangan remaja menunjukkan kecenderungan yang masih cukup tinggi baik pada tingkat nasional maupun global. Kemajuan teknologi informasi turut memperluas bentuk perundungan melalui media sosial sehingga meningkatkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi sekolah. Selain menimbulkan



kerugian bagi korban, tindakan perundungan juga berdampak pada pelaku yang berpotensi mengembangkan perilaku agresif di masa mendatang. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan berkorelasi dengan meningkatnya risiko kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, hingga keinginan untuk meninggalkan sekolah (Hamm et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya persoalan individu, melainkan permasalahan sosial yang memerlukan penanganan secara komprehensif melalui keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Data dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa kasus perundungan masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menempatkan kekerasan dan perundungan sebagai salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang cukup sering dilaporkan setiap tahunnya. Sementara itu, hasil survei internasional menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan baik secara fisik maupun verbal di lingkungan sekolah (OECD, 2019). Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa upaya preventif perlu dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan literasi anti-bullying yang bertujuan membangun pemahaman, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap bahaya perundungan.

Tabel 1. Bentuk dan Dampak Perundungan pada Siswa

Bentuk Perundungan	Karakteristik	Dampak yang Ditimbulkan
Fisik	Memukul, menendang, mendorong	Cedera fisik, rasa takut
Verbal	Mengejek, menghina, mengancam	Menurunnya kepercayaan diri
Sosial/Relasional	Mengucilkan, menyebarkan rumor	Isolasi sosial dan stres
Siber (<i>Cyberbullying</i>)	Intimidasi melalui media digital	Gangguan psikologis dan kecemasan
Psikologis	Manipulasi dan tekanan emosional	Depresi dan gangguan kesehatan mental

Sumber: Diadaptasi dari UNESCO (2019); Hinduja & Patchin (2023).



Literasi anti-bullying merupakan kemampuan individu dalam memahami berbagai bentuk perundungan, mengenali dampaknya, serta mengetahui langkah yang tepat untuk mencegah dan menangani tindakan tersebut. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman. Siswa yang memiliki literasi anti-bullying yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi tindakan perundungan dan berani mengambil langkah untuk melaporkan kejadian yang mereka saksikan. Selain itu, peningkatan literasi juga berkontribusi dalam membangun empati terhadap korban sehingga mengurangi toleransi terhadap perilaku perundungan. Dengan demikian, penguatan literasi anti-bullying menjadi salah satu strategi yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah (Espelage & Hong, 2019).

Sosialisasi merupakan metode edukatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai suatu isu sosial, termasuk perundungan. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta memperoleh informasi yang terstruktur mengenai definisi, karakteristik, dampak, serta strategi pencegahan perundungan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi dan sosialisasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman peserta sekaligus memperkuat komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif (Gaffney et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dapat menjadi instrumen preventif yang efektif dalam mengurangi risiko terjadinya perundungan di sekolah.

MTs Al-Qornis Pamarayan Kabupaten Serang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Sebagai institusi pendidikan tingkat menengah pertama berbasis keagamaan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun demikian, potensi terjadinya perundungan tetap dapat muncul akibat perbedaan latar belakang, karakter, maupun dinamika interaksi antar siswa. Kondisi tersebut menuntut adanya langkah preventif



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v4i1.552>



yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan dan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat. Kegiatan sosialisasi dipandang sebagai salah satu upaya yang sesuai untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi pencegahan perundungan bagi siswa MTs Al-Qornis Pamarayan Kabupaten Serang pada bulan April 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anti-bullying melalui pemberian edukasi mengenai bentuk, dampak, serta strategi pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan pengetahuan siswa, program ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari tindakan perundungan. Melalui keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menghargai sesama. Dengan demikian, penguatan literasi anti-bullying dapat menjadi fondasi dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di MTs Al-Qornis Pamarayan, Kabupaten Serang. Sasaran kegiatan adalah siswa MTs yang dipilih sebagai peserta sosialisasi pencegahan perundungan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v4i1.552>



Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta peserta kegiatan. Selanjutnya tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tingkat madrasah tsanawiyah. Setelah seluruh persiapan selesai, kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan dukungan media presentasi dan bahan edukasi yang relevan. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Koordinasi dan perizinan dengan pihak MTs Al-Qornis Pamarayan.
2. Identifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta.
3. Penyusunan materi sosialisasi pencegahan bullying.
4. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada siswa.
5. Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab.
6. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pengertian bullying, jenis-jenis perundungan, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan studi kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta. Metode tersebut dipilih untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami berbagai bentuk perundungan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah maupun media digital. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman yang berkaitan dengan interaksi sosial di sekolah sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif. Kegiatan juga didukung dengan penyebaran pesan-pesan edukatif anti-bullying sebagai media penguatan pemahaman peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama proses sosialisasi berlangsung serta penilaian terhadap tingkat pemahaman siswa berdasarkan respons yang diberikan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Indikator



keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pengetahuan peserta mengenai bentuk dan dampak bullying, tumbuhnya kesadaran untuk menghindari perilaku perundungan, serta meningkatnya keberanian siswa dalam melaporkan tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian kegiatan pengabdian. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program sekaligus memberikan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan literasi anti-bullying di lingkungan MTs Al-Qornis Pamarayan Kabupaten Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan dilaksanakan di MTs Al-Qornis Pamarayan Kabupaten Serang pada bulan April 2026 dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara tatap muka di ruang kelas dengan memanfaatkan media presentasi dan materi edukatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian bullying, berbagai bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Suasana kegiatan berlangsung kondusif dan peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan sesi tanya jawab yang berlangsung selama kegiatan.

Materi yang diberikan difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari tindakan perundungan. Tim pengabdian menjelaskan bahwa bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan sosial, intimidasi psikologis, maupun perundungan melalui media digital. Penjelasan tersebut memberikan wawasan baru bagi sebagian peserta yang sebelumnya



menganggap bullying hanya sebatas tindakan kekerasan fisik. Melalui pemaparan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah memahami karakteristik perilaku perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Bullying Kepada Siswa

Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka terkait interaksi sosial di lingkungan sekolah. Diskusi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah menyaksikan tindakan yang mengarah pada perundungan, meskipun tidak semua memahami bahwa tindakan tersebut termasuk kategori bullying. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan penguatan literasi anti-bullying agar siswa mampu mengenali berbagai bentuk perundungan secara lebih komprehensif. Kegiatan diskusi juga mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman. Interaksi tersebut menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menghormati sesama.

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap tingkat partisipasi peserta selama proses sosialisasi berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta terlihat mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri serta memberikan tanggapan terhadap studi kasus yang disampaikan. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta dan



mampu menarik perhatian mereka. Kondisi tersebut menjadi indikator awal keberhasilan pelaksanaan program pengabdian.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Peserta Selama Kegiatan Sosialisasi

Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
Kehadiran peserta	Sangat baik
Perhatian terhadap materi	Tinggi
Keaktifan dalam diskusi	Tinggi
Respons terhadap pertanyaan	Baik
Antusiasme mengikuti kegiatan	Sangat tinggi

Sumber: Hasil observasi kegiatan pengabdian, 2026.



Gambar 2. Hasil Partisipasi Siswa

Selain partisipasi peserta, kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan. Setelah memperoleh materi sosialisasi, siswa mampu mengidentifikasi berbagai perilaku yang termasuk dalam kategori bullying serta memahami konsekuensi yang dapat ditimbulkan bagi korban. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya



melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau pihak sekolah. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari jawaban peserta pada sesi evaluasi dan diskusi kelompok. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi anti-bullying di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Perubahan Pemahaman Peserta Setelah Sosialisasi

Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Memahami definisi bullying	Cukup	Baik
Mengenali bentuk-bentuk bullying	Cukup	Sangat baik
Mengetahui dampak bullying	Cukup	Baik
Memahami cara pencegahan	Rendah	Baik
Kesadaran untuk melaporkan kasus	Rendah	Baik

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa meningkatnya kesadaran siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Peserta memahami bahwa pencegahan perundungan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dan pihak sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Melalui diskusi yang dilakukan, siswa menyampaikan komitmen untuk menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman serta lebih berani memberikan dukungan kepada korban perundungan. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian untuk memperkuat literasi anti-bullying dapat dikatakan telah tercapai dengan baik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dukungan pihak sekolah, kesiapan materi, serta partisipasi aktif peserta menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Kegiatan ini tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap sesama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan



kesadaran anti-bullying di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat upaya pencegahan perundungan di sekolah.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan perundungan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep, karakteristik, dan dampak bullying di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih memaknai bullying sebatas tindakan kekerasan fisik, sedangkan bentuk perundungan verbal, sosial, dan siber belum sepenuhnya dipahami. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan yang sering muncul dalam interaksi sehari-hari, termasuk perilaku mengejek, mengucilkan teman, menyebarkan informasi yang merugikan, maupun intimidasi melalui media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai contoh kasus kontekstual dapat membantu peserta memahami fenomena bullying secara lebih komprehensif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian UNESCO (2019) yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap bahaya perundungan dan upaya pencegahannya.

Peningkatan pemahaman peserta tidak terlepas dari penggunaan metode sosialisasi yang bersifat interaktif. Selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, tanya jawab, dan analisis kasus sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang diterima dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam lingkungan sosial. Menurut Gaffney et al. (2021), program pencegahan bullying yang mengedepankan partisipasi aktif peserta terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan serupa juga disampaikan oleh Hutson et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan retensi informasi dan memperkuat pemahaman



terhadap isu-isu sosial di kalangan remaja. Dengan demikian, model sosialisasi yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi alternatif pendekatan edukasi yang efektif dalam program penguatan karakter siswa.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pada saat diskusi berlangsung, sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka pernah menyaksikan tindakan yang mengarah pada perundungan, tetapi belum memahami cara merespons atau melaporkannya. Setelah memperoleh materi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya memberikan dukungan kepada korban dan menyampaikan informasi kepada guru atau pihak sekolah apabila menemukan kasus perundungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif peserta. Menurut Hinduja dan Patchin (2023), keberhasilan program anti-bullying tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari tumbuhnya keberanian siswa untuk menjadi bagian dari solusi dalam pencegahan perundungan. Oleh karena itu, penguatan kesadaran kolektif menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan pengabdian ini.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa literasi anti-bullying memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Pemahaman mengenai dampak negatif perundungan mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, meningkatkan empati, dan mengembangkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu fokus dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian oleh Espelage dan Hong (2019) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengembangkan budaya saling menghormati cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang kurang memperhatikan aspek hubungan sosial antar peserta didik. Selain itu, laporan UNICEF (2023) menegaskan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan sosial dan emosional dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam mengurangi berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v4i1.552>



anti-bullying dapat dipandang sebagai bagian dari upaya penguatan karakter yang mendukung terciptanya iklim pendidikan yang positif.

Meskipun kegiatan ini memberikan hasil yang positif, upaya pencegahan perundungan memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu membangun sinergi dalam menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan dan penghormatan terhadap sesama. Program sosialisasi yang dilakukan secara berkala perlu didukung dengan kebijakan sekolah yang jelas, layanan bimbingan konseling yang responsif, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh siswa. Menurut OECD (2019), sekolah yang menerapkan pendekatan komprehensif dalam pencegahan bullying cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Sementara itu, WHO (2024) menegaskan bahwa pencegahan kekerasan di sekolah memerlukan kombinasi antara edukasi, penguatan kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan pembentukan budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, keberlanjutan program penguatan literasi anti-bullying perlu menjadi perhatian bersama agar dampak yang dihasilkan tidak bersifat sementara, melainkan mampu membentuk perilaku positif siswa dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pencegahan perundungan di MTs Al-Qornis Pamarayan Kabupaten Serang berhasil meningkatkan literasi anti-bullying di kalangan siswa. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian bullying, berbagai bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perilaku perundungan yang sebelumnya sering dianggap sebagai tindakan biasa dalam pergaulan sehari-hari.

Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>**WINDRADI**ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v4i1.552>

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami isu bullying dan pentingnya menghormati sesama. Kegiatan ini sekaligus memperkuat nilai-nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, sosialisasi anti-bullying dapat menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam menekan potensi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat guna membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak. Keberlanjutan program diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi anti-bullying, tetapi juga mampu membentuk perilaku positif siswa sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan psikologis peserta didik secara optimal.

Daftar Pustaka

- [1] Centers for Disease Control and Prevention. (2023). Preventing bullying: Strategies for schools and communities. CDC. <https://www.cdc.gov>
- [2] Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2019). School climate, bullying, and peer victimization. *School Psychology International*, 40(3), 215-220. <https://doi.org/10.1177/0143034319835754>
- [3] Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2021). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(1), 14-31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00028-0>
- [4] Hamm, M. P., Newton, A. S., Chisholm, A., Shulhan, J., Milne, A., Sundar, P., Ennis, H., Scott, S. D., & Hartling, L. (2022). Prevalence and effect of cyberbullying on children and young people: An updated systematic review. *BMC Public Health*, 22(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12610-9>



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v4i1.552>



- [5] Hutson, E., Kelly, S., & Militello, L. K. (2022). Systematic review of cyberbullying interventions for youth and adolescents. *Journal of School Health*, 92(4), 399-412. <https://doi.org/10.1111/josh.13129>
- [6] OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- [7] Rudianto, R., Permana, B. R. S., Hamdan, H., & Ardiyansah, A. (2023). Pengembangan pembelajaran guru sekolah menengah atas (SMA) melalui pemanfaatan multimedia yang menarik dan efektif di SMA Entrepreneurship Bi'rul Ulum Serang. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-5.
- [8] UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- [9] UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- [10] UNICEF. (2023). Ending violence in schools: Global status report on school bullying and peer violence. United Nations Children's Fund.
- [11] United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). Ending violence in schools: Global status report on school bullying and peer violence. UNICEF.
- [12] World Health Organization. (2024). Adolescent mental health and school violence prevention. World Health Organization. <https://www.who.int>